

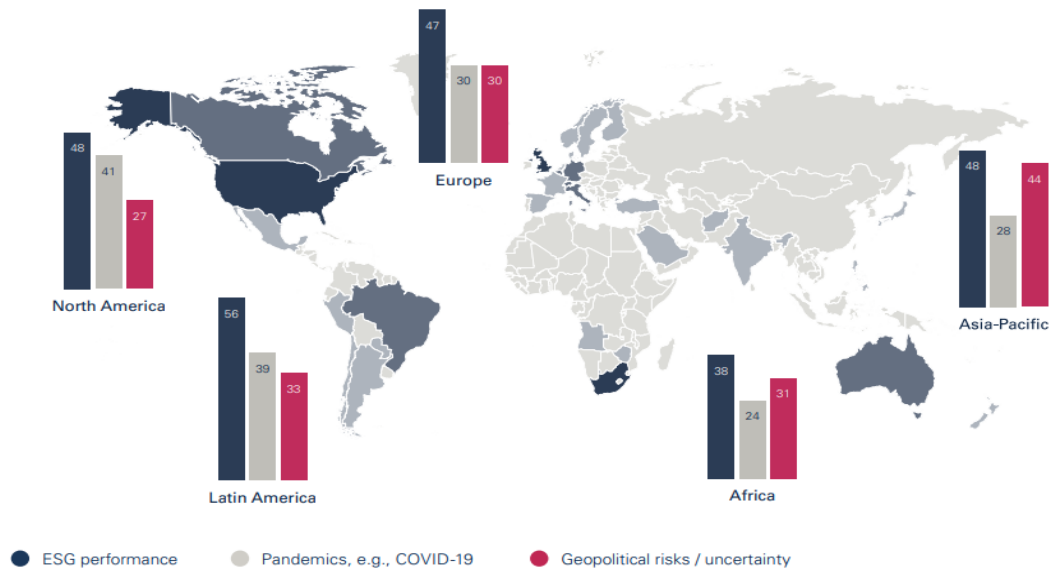
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan (Environmental, Social, and Governance/ESG) telah meningkat secara signifikan. Konsep ESG merangkul elemen-elemen kritis yang melibatkan keberlanjutan, tanggungjawab sosial, serta transparansi dan efisiensi dalam proses pengelolaan perusahaan. Seperti analisis yang dilakukan oleh Oxford University & GlobeScan (2021) mengatakan bahwa terdapat tiga risiko kritis teratas, yang dianggap sebagai risiko yang paling mendesak dihadapi dunia bisnis secara global saat ini. Ketiga risiko tersebut mencakup kinerja ESG sebesar 46%, respons terhadap pandemi sebesar 32%, dan risiko geopolitik sebesar 31%.

Top 3 Most pressing risks to global business | Regional variance



Gambar 1. 1 **Risiko Bisnis Global**

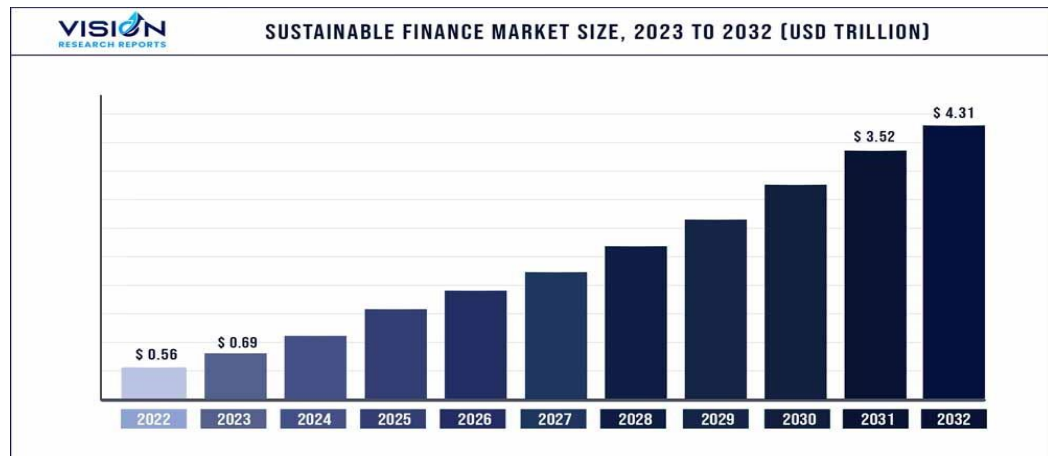
Sumber :GlobeScan 2021

Dilihat secara regional pada Gambar 1.1, urutan tiga kekhawatiran utama mengenai risiko global, yaitu ESG, Pandemi, dan Risiko Geopolitik, yang tercermin dalam tanggapan dari berbagai benua: Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia-Pasifik, di mana ESG memiliki indeks risiko tertinggi di masing-masing regional tersebut. Hal ini menandakan bahwa kekhawatiran terkait ESG menjadi fenomena global yang terus berkembang. Dengan pertumbuhan kesadaran ini, perusahaan di seluruh dunia semakin menyadari urgensi untuk mengintegrasikan praktik ESG dalam operasional mereka.

Banyak investor yang semakin menyadari hubungan antara praktik ESG dan resiliensi perusahaan dalam menghadapi krisis. Investor institusi ataupun individu semakin cenderung untuk memasukkan pertimbangan ESG ini dalam analisis risiko dan peluang investasi mereka, mengakibatkan pergeseran perhatian perusahaan menuju perusahaan yang memiliki pendekatan bisnis berkelanjutan (Broadstock et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ellili (2020) mengungkapkan bahwa pemegang saham dan kreditur tidak hanya memperhatikan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi mereka juga memperhatikan informasi non-keuangan termasuk masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Chen et al. (2023) mengklaim bahwa upaya perusahaan dalam perlindungan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan dapat mengurangi risiko

operasional dan juga risiko pasar perusahaan, yang dihargai dan disukai oleh investor.



Gambar 1.2
Sustainable Finance Market Size

Sumber : Vision Research Report

Dilihat dari Gambar 1.2 berdasarkan laporan dari Vision Research Report (2023) ukuran pasar keuangan berkelanjutan global diperkirakan berjumlah sekitar USD 0,69 triliun pada tahun 2023 dan diproyeksikan akan mencapai sekitar USD 4,31 triliun pada tahun 2032, dengan pertumbuhan *Compounded Annual Growth Rate* (CAGR) sebesar 22,65% dari tahun 2023 hingga 2032.

Analisis laporan Vision Research Report (2023) yang tercantum pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa kesadaran yang semakin meningkat terhadap isu-isu lingkungan dan sosial, seperti perubahan iklim, penipisan sumber daya, dan kesenjangan sosial, telah memicu peningkatan permintaan akan solusi keuangan berkelanjutan. Peningkatan ini sejalan dengan upaya individu, dunia usaha, dan lembaga untuk menyelaraskan investasi mereka dengan nilai-nilai mereka serta berkontribusi terhadap masa depan yang lebih berkelanjutan (Babkin et al., 2021).

Pergeseran preferensi investor menuju investasi berkelanjutan, didukung oleh kemajuan teknologi dan analisis data, memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan pasar. Dengan ketersediaan data yang semakin mudah mengenai faktor Environmental, Social, dan Governance (ESG), investor dan lembaga keuangan dapat menilai kinerja keberlanjutan perusahaan dan portofolio investasi dengan lebih akurat.

Banyak negara telah menerapkan kebijakan dan peraturan yang mendorong praktik investasi berkelanjutan, seperti insentif pajak, persyaratan pengungkapan informasi, dan standar pelaporan keberlanjutan. Langkah-langkah regulasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung keuangan berkelanjutan dan memberikan insentif kepada pelaku pasar untuk memasukkan faktor keberlanjutan ke dalam keputusan investasi mereka (Amir & Serafeim, 2018).

Penelitian ini berfokus pada pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara. Asia Tenggara terdiri dari 11 negara, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Myanmar, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Timor-Leste. Menurut laporan *International Monetary Fund* (IMF), negara-negara yang termasuk dalam kategori pasar negara berkembang dan ekonomi berkembang di kawasan ini mencakup Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Myanmar, Laos, Kamboja, Brunei Darussalam, dan Timor-Leste.

Namun, penelitian ini hanya melibatkan beberapa negara, yaitu Indonesia, Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Filipina, sebagai objek penelitian. Pemilihan negara-negara ini didasarkan pada fakta bahwa hanya mereka yang merupakan negara pasar berkembang dan ekonomi berkembang di kawasan Asia Tenggara

yang telah menjadi anggota *Sustainable Stock Exchange* (SSE) Initiative, sebuah inisiatif global yang mempromosikan praktik keberlanjutan dan transparansi di pasar modal. Pada laporan Pan (2021) kelima negara tersebut telah mewajibkan pengungkapan ESG dalam bentuk tertentu, dan pemerintah di masing-masing negara tersebut telah menyediakan pedoman untuk membantu penerbit dalam menyusun dan menyiapkan informasi keberlanjutan mereka.

Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan serangkaian inisiatif Keuangan Berkelanjutan sebagai bagian dari upaya mereka untuk menciptakan Pasar Modal yang inklusif dan berdaya saing global serta menjadi dorongan untuk mewujudkan sektor perekonomian Indonesia yang sehat, stabil, dan tumbuh berkelanjutan. Sejalan dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang mewajibkan untuk seluruh perusahaan terdaftar tersebut menerbitkan *Sustainability Report* dimulai dari tahun 2020. Disamping itu sebelumnya OJK telah menerbitkan *Roadmap Sustainable Finance* yang diterbitkan di tahun 2014 sebagai gambaran awal untuk meningkatkan kesediaan dan kapasitas industri keuangan mengenai keuangan berkelanjutan.

Negara Vietnam, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Edaran No.155/2015/TT-BTC yang dikeluarkan oleh Kementerian Keuangan Vietnam, perusahaan publik harus membuat laporan tahunan yang mengungkapkan dampak dan tujuan lingkungan dan sosial terkait keberlanjutan perusahaan. Pada tahun 2016, Komisi Sekuritas Negara Vietnam, bekerja sama dengan Perusahaan Keuangan Internasional Grup Bank Dunia, menerbitkan Panduan Pengungkapan

Lingkungan dan Sosial, yang disusun berdasarkan GRI G4 dan mendorong penjaminan eksternal yang independen (Vietnam, 2015).

Negara Thailand, dalam Kode Tata Kelola Perusahaan baru yang dikeluarkan pada tahun 2017, Komisi Sekuritas dan Bursa Thailand (SEC) mewajibkan dewan perusahaan memastikan pelaporan keberlanjutan, jika diperlukan, menggunakan kerangka kerja yang “sebanding dengan ukuran dan kompleksitas perusahaan serta memenuhi persyaratan domestik dan standar internasional.” Selain itu, Bursa Efek Thailand menyediakan sumber daya di situs web Pusat Pengembangan Bisnis Berkelanjutan untuk mendorong praktik terbaik. Sesuai dengan pedoman SET, banyak perusahaan memilih untuk menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) sebagai kerangka pelaporan mereka (Thailand, 2017).

Di Malaysia, sesuai dengan persyaratan pencatatan yang dikeluarkan oleh Bursa Malaysia, emiten diwajibkan untuk mengungkapkan pernyataan naratif pengelolaan risiko dan peluang ekonomi, lingkungan, dan sosial (EES) yang material (Pernyataan Keberlanjutan) dalam laporan tahunannya. Bagi emiten yang terdaftar di Pasar Utama, dalam Pernyataan Keberlanjutannya wajib mencantumkan informasi mengenai struktur tata kelola, ruang lingkup Pernyataan Keberlanjutan serta pengelolaan risiko dan peluang EES yang material. Bursa Malaysia menyediakan Panduan Pelaporan Keberlanjutan dan enam perangkat untuk membantu emiten mempersiapkan Pernyataan Keberlanjutan (Malaysia, 2021).

Filipina, dalam Pedoman Pelaporan Keberlanjutan untuk Perusahaan Publik yang dirilis pada tahun 2019, Komisi Sekuritas dan Bursa Filipina mewajibkan semua

perusahaan publik untuk menyampaikan informasi keberlanjutan bersama dengan laporan tahunan mereka dengan dasar kepatuhan atau penjelasan. Hukuman atas pelaporan tahunan yang tidak lengkap akan dikenakan pada perusahaan yang tidak melakukan hal serupa. Pedoman ini juga menyediakan Templat Pelaporan yang dibangun berdasarkan empat kerangka kerja yang diterima secara global, termasuk Standar GRI dan rekomendasi Satuan Tugas mengenai Pengungkapan Keuangan Terkait Perubahan Iklim (TCFD) (Commission, 2019).

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu seperti ini, semakin banyak perusahaan yang mulai memperhitungkan dampak ESG tersebut. Aliran dari penelitian terdahulu telah menyelidiki hubungan komponen individu ESG, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Cost Of Capital* seperti El Ghouli et al. (2011); Dhaliwal et al. (2014); Michaels & Grüning (2017); Megumi Suto (2017) yang melaporkan bahwa perusahaan dengan praktik yang bertanggung jawab secara sosial dan ramah lingkungan memiliki biaya modal *cost of capital* (biaya modal) yang lebih rendah.

Cost of capital (Biaya Modal) adalah tingkat pengembalian yang diharapkan yang dibutuhkan pasar untuk menarik dana ke investasi tertentu yang merupakan sebagai konsep kunci dalam keputusan keuangan perusahaan dan investasi (Harrington et al., 2021). Ini mencerminkan biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk mendanai proyek-proyek baru atau pembiayaan modal yang sudah ada, dimana perusahaan harus memastikan bahwa tingkat pengembalian atas investasi melebihi biaya modal, untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham. Peran ESG dalam pengambilan keputusan keuangan semacam ini bukan hanya sebagai faktor tambahan, tetapi semakin menjadi pertimbangan kritis bagi

investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kinerja jangka panjang perusahaan (Broadstock et al., 2021). Pemikiran ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan praktik-praktik ESG yang baik dapat menjadi penentu utama dalam menarik pendanaan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Raimo et al., 2021).

Pemilihan sumber pendanaan yang tepat merupakan langkah strategis yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dua sumber utama: ekuitas dan hutang. Ekuitas melibatkan pemilik perusahaan yang berinvestasi melalui pembelian saham perusahaan. Sementara itu, hutang melibatkan pinjaman yang diperoleh perusahaan dari berbagai pihak, seperti bank atau lembaga keuangan, dengan janji untuk membayar kembali beserta bunga. Dalam konteks ini, *Cost Of Capital*, atau biaya modal, menjadi faktor penting yang memengaruhi pengambilan keputusan keuangan perusahaan (Harrington et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ellili (2020) menemukan bahwa manfaat pengungkapan ESG tidak hanya dalam hal meningkatkan transparansi dan kepatuhan terhadap praktik terbaik pengungkapan non-keuangan saja, akan tetapi juga dalam hal mitigasi biaya modal. Serta pengungkapan mengenai kinerja ESG melebihi tujuan untuk memenuhi berbagai klaim pemangku kepentingan saja, namun dapat berfungsi sebagai izin untuk beroperasi karena dapat menghasilkan pengurangan biaya yang penting bagi perusahaan (Michaels & Grüning, 2017).

Perusahaan perlu berfikir bagaimana cara untuk mengurangi biaya modal mereka. Ketika biaya modal perusahaan rendah, artinya perusahaan dapat

memperoleh dana dengan biaya yang lebih murah. Ini memungkinkan perusahaan untuk menginvestasikan proyek-proyek dengan tingkat pengembalian yang lebih rendah namun masih menghasilkan keuntungan. Rendahnya biaya modal juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor. Dengan demikian, perusahaan mungkin memiliki lebih banyak peluang untuk pertumbuhan, ekspansi, atau inovasi, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada nilai perusahaan. Dimana hasil penelitian yang ditemukan oleh Sharfman & S. Fernando (2010) lebih banyak individu membeli saham perusahaan yang berkinerja lingkungan tinggi, yang selanjutnya menurunkan biaya modal. Alasannya bahwa ketika investor melihat suatu perusahaan memiliki biaya modal rendah, ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dengan baik, memiliki proyek-proyek yang menguntungkan, dan memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang.

Penelitian ini dimotivasi oleh saran-saran dari penelitian terdahulu seperti Eliwa et al. (2021) yang meyarankan untuk meneliti praktik ESG pada negara-negara dengan ekonomi berkembang, Shad et al. (2020) untuk memperluas sampel, dimana sampel utama peneliti berada pada malaysia sehingga menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk memperluas sampel untuk wilayah Asia Tenggara. Lebih lanjut, hasil yang diungkapkan oleh Atan et al. (2018) menyatakan bahwa para pemangku kepentingan di negara berkembang belum sepenuhnya mempercayai inisiatif ESG, yang pada akhirnya dapat mengurangi biaya modal perusahaan, sebagaimana yang terjadi di negara-negara yang lebih maju. Sehingga hal ini menjadi peluang atau celah bagi peneliti untuk melakukan

penelitian terkait pengaruh ESG terhadap biaya modal perusahaan pada negara berkembang di wilayah Asia Tenggara.

Hasil yang ditunjukkan oleh banyak peneliti-peneliti sebelumnya telah memberikan bukti beragam antara ESG dengan biaya modal. penelitian sebelumnya menemukan hubungan positif antara kinerja ESG dan biaya modal utang Gonçalves et al. (2022), ini memberikan bukti bahwa perusahaan tidak hanya menghindari penerapan pengurangan risiko untuk kegiatan ESG tetapi juga menganggapnya sebagai pemborosan sumber daya, yang akibatnya berdampak negatif pada biaya pembiayaan. artinya bahwa perusahaan tidak menganggap kegiatan ESG sebagai faktor peningkatan nilai atau pengurangan risiko secara signifikan. Disisi lain Eliwa et al. (2021) menemukan hubungan negatif antara kinerja ESG dan biaya modal utang, ini mengungkapkan bahwa perusahaan dapat mengurangi biaya pembiayaan utang dengan mempertimbangkan isu-isu keberlanjutan dalam keputusan mereka. Penelitian lain menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan ESG dan biaya modal ekuitas yang ditunjukkan hasil penelitian oleh Raimo et al. (2021); Li & Liu (2018); Gonçalves et al. (2022) ini menunjukkan pasar ekuitas menganggap investasi berkelanjutan sebagai sumber nilai, dengan melalui argumen mitigasi risiko atau dalam konsep seperti investor menghargai perusahaan yang menampilkan kinerja perusahaan dan sosial yang lebih tinggi dengan premi ekuitas yang disyaratkan lebih rendah.

Hasil beragam yang dihasilkan peneliti-peneliti sebelumnya Eliwa et al. (2021); Raimo et al. (2021); Li & Liu (2018); Gonçalves et al. (2022), Atan et al. (2018) menarik peneliti juga untuk mempelajari lebih lanjut mengenai dampak ESG terhadap *Cost Of Capital*. Menarik untuk diteliti di negara pasar berkembang

karena sebagian besar yang membahas dampak ESG terhadap *Cost Of Capital* banyak dilakukan di negara-negara maju, yang memberikan pertanyaan mendasar yang muncul seperti, apakah perusahaan yang mengadopsi praktik ESG yang lebih baik memiliki *Cost Of Capital* yang lebih rendah karena dianggap lebih berisiko rendah dan berkelanjutan pada pasar berkembang. Sehingga, berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah, saran dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap *Cost Of Capital*.

Terkait dengan keterbaruan dalam penelitian ini, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, hasil penelitian terdahulu mengenai ESG dan *Cost Of Capital* masih didominasi oleh riset-riset di negara-negara maju seperti di kawasan Uni Eropa seperti Jerman, Inggris, dan Perancis, atau kawasan Asia Timur seperti China dan Jepang, sementara riset mengenai ESG terhadap *Cost Of Capital* di kawasan Asia Tenggara masih minim diteliti. Wilayah tersebut dipilih berdasarkan pada fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya sehingga perlu membahas ESG terhadap *Cost Of Capital* dalam konteks ekonomi Asia Tenggara. Perbedaan lainnya juga terletak pada kompleksitas variabel, dengan melihat pengaruh skor keseluruhan serta perindikator dari skor pilar ESG (*Environmental*, *Social* dan *Governance*) terhadap *Cost Of Capital*, Serta melakukan pengujian tambahan dengan melakukan pengujian dengan mempertimbangkan dua faktor dari *Cost Of Capital* yaitu *Cost Of Debt* (Biaya Utang), dan *Cost Of Equity* (Biaya Ekuitas).

Cost Of Capital dan ESG pengukurannya menggunakan data yang dikeluarkan oleh Thomson Reuters, sehingga hal ini membedakan pengukuran dari riset

sebelumnya. Penelitian ini melakukan analisis dengan model (i, t+1), dimana melihat pengaruh kinerja ESG pada tahun sebelumnya terhadap *Cost Of Capital* tahun sekarang, model ini peneliti kembangkan berdasarkan pada teori yang peneliti gunakan yaitu menggunakan teori sinyal.

Berikut dijabarkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

Tabel 1. 1
Perbedaan Penelitian

Penelitian Peneliti	Penelitian Sebelumnya
Riset ini dilakukan pada ekonomi pasar berkembang di kawasan Asia Tenggara.	Riset sebelumnya didominasi oleh riset-riset di negara-negara maju seperti di kawasan Uni Eropa seperti Jerman, Inggris, dan Perancis, atau kawasan Asia timur seperti China dan Jepang
Riset ini memiliki kompleksitas variabel, dengan melihat pengaruh skor keseluruhan serta perindikator dari skor pilar ESG (<i>Environmental, Social dan Governance</i>) terhadap <i>Cost Of Capital</i> . Serta melakukan pengujian tambahan dengan melakukan pengujian dengan mempertimbangkan dua faktor dari <i>Cost Of Capital</i> yaitu <i>Cost Of Debt</i> (Biaya Utang), dan <i>Cost Of Equity</i> (Biaya Ekuitas)	Hanya melakukan pengujian, seperti: ESG terhadap <i>Cost Of Debt</i> , atau ESG terhadap <i>Cost Of Equity</i>
Penelitian ini melakukan pengujian dengan model (i, t+1), dimana melihat pengaruh kinerja ESG pada tahun sebelumnya terhadap <i>Cost Of Capital</i> tahun sekarang. Hal ini didasarkan pada	Penelitian sebelumnya melakukan pengujian dengan model penelitian (i,t). melihat pengaruh kinerja ESG pada tahun sekarang terhadap <i>Cost Of Capital</i> tahun sekarang.

teori yang peneliti gunakan yaitu teori sinyal.	
---	--

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada tren positif dalam pengungkapan praktik ESG untuk perusahaan non-keuangan di pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
2. Apakah ada tren positif dalam pengungkapan praktik Environmental untuk perusahaan non-keuangan di pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
3. Apakah ada tren positif dalam pengungkapan praktik Social untuk perusahaan non-keuangan di pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
4. Apakah ada tren positif dalam pengungkapan praktik Governance untuk perusahaan non-keuangan di pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
5. Apakah perusahaan yang mengadopsi praktik ESG yang lebih tinggi memiliki *Cost Of Capital* yang lebih rendah karena dianggap lebih berisiko rendah dan berkelanjutan pada pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
6. Apakah perusahaan yang mengadopsi praktik Environmental yang lebih tinggi memiliki *Cost Of Capital* yang lebih rendah pada pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
7. Apakah perusahaan yang mengadopsi praktik Social yang lebih tinggi memiliki *Cost Of Capital* yang lebih rendah pada pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?

8. Apakah perusahaan yang mengadopsi praktik Governance yang lebih tinggi memiliki *Cost Of Capital* yang lebih rendah pada pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
9. Apakah perusahaan yang mengadopsi praktik ESG yang lebih tinggi memiliki *Cost Of Debt* yang lebih rendah karena dianggap lebih berisiko rendah dan berkelanjutan pada pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?
10. Apakah perusahaan yang mengadopsi praktik ESG yang lebih tinggi memiliki *Cost Of Equity* yang lebih rendah karena dianggap lebih berisiko rendah dan berkelanjutan pada pasar berkembang di wilayah Asia Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan oleh penulis adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris:

1. Pengaruh dari kinerja ESG terhadap *Cost Of Capital* perusahaan pada pasar negara berkembang di kawasan Asia Tenggara.
2. Pengaruh dari kinerja Environmental terhadap *Cost Of Capital* perusahaan pada pasar negara berkembang di kawasan Asia Tenggara.
3. Pengaruh dari kinerja Social terhadap *Cost Of Capital* perusahaan pada pasar negara berkembang di kawasan Asia Tenggara.
4. Pengaruh dari kinerja Governance terhadap *Cost Of Capital* perusahaan pada pasar negara berkembang di kawasan Asia Tenggara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan, khususnya dalam kajian tentang pengaruh kinerja ESG terhadap *Cost Of Capital* perusahaan, serta diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi investor terkait dengan *Cost Of Capital* perusahaan dengan adanya pengaruh ESG dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi pemerintah untuk memperkuat peraturan pengungkapan tanggung jawab lingkungan sosial dengan sanksi yang tegas dan jelas untuk mendorong perusahaan terlibat dalam kinerja tanggung jawab dan laporan keberlanjutan perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan pada beberapa aspek. Pertama, melalui eksplorasi dampak kinerja ESG terhadap *Cost Of Capital*, penelitian ini menyajikan bukti empiris terbaru yang mendalam dalam konteks penelitian yang masih menimbulkan kontroversi. Kedua, pentingnya penelitian ini diperkuat oleh penelitian lintas negara di wilayah Asia Tenggara, suatu aspek yang hingga saat ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi khusus dengan membawa bukti dampak kinerja ESG

terhadap *Cost Of Capital* (Biaya Modal) melalui tiga pengujian menyeluruh, termasuk analisis WACC, *Cost Of Debt* (Biaya Utang), dan *Cost Of Equity* (Biaya Ekuitas). Oleh karena itu, penelitian ini secara substansial memperkaya pemahaman kita mengenai keterkaitan antara kinerja ESG dan *Cost Of Capital* (Biaya Modal).

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjadi landasan pemikiran penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep dan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan yang terdiri dari jenis penelitian, penentuan populasi dan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran dari masing-masing variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi dari hasil pengujian hipotesis penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

